

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Secara istilah, nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. nilai adalah kualitas hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik- tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹ Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar, baik, indah, religius atau halal.

Nilai berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih atau dicapai. nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil-layak-tidak layak), agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan serta sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.² Nilai adalah sesuatu yang penting,berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan sebagainya.³ Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang penting sebagai acuan kehidupan.

¹ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 4, h. 19-21

² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hlm. 62-63.

³ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2015), h. 16

Dalam metafisika nilai mengatakan bahwa perintah Tuhan menciptakan nilai. Karenanya perintah Tuhan semuanya baik maka harus kita patuhi. Perintah berkaitan dengan kebenaran. dan kebenaran Tuhan adalah kebenaran abadi.⁴ maka nilai itu sendiri bersumber dari Tuhan.

2. Macam-Macam dan Tingkatan Nilai

Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi ia adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai. Aksiologi biasanya dibedakan menjadi dua yaitu etika dan estetika.⁵ Sebagaimana yang dituliskan Yinger bahwa bentuk nilai terbagi menjadi tiga kategori:

- a. Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
- b. Nilai sebagai fakta kultural, yakni sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat
- c. Nilai sebagai kontek struktural, nilai yang ada, baik sebagai fakta, watak maupun fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan

Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dikategorikan menjadi empat (4)

1. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik-buruk.

⁴ John Cottingham, *The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy and Human Value*, (New York: Cambridge University Press, 2005), h. 46-47

⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 36.

2. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil-gagal.
3. Nilai *afek sensorik*, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan-menyedihkan.
4. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa-pahala, halal-haram.

Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua (2) bagian:

- a. Nilai formal; nilai yang tidak ada wujudnya tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol- simbol.
- b. Nilai material; nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Terbagi menjadi dua (2): nilai rohani dan nilai jasmani. Nilai rohani terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi. Sedangkan nilai jasmani/pancaindra terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna. Wujud dari nilai material:⁶
 1. Nilai hidup: bebas, menindas, berjuang.
 2. Nilai nikmat: puas, aman, nyaman.
 3. Nilai guna: butuh, menunjang, peranan.
 4. Nilai logika: cerita, membuktikan, paham.
 5. Nilai estetika: musik, berpakaian, anggun
 6. Nilai etika: ramah, serakah, sedekah
 7. Nilai religi: sanksi, menyangkal, syirik

⁶ Abd. Aziz, “*Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islami*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), *Cet.I*, h. 123-127

Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan adalah membimbing proses pendidikan berbeda dalam jenisnya diantaranya nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai akhlaq (etika) yang menjadi sumber perasaan yang berkewajiban dan bertanggung jawab, dan nilai-nilai keagamaan atau rohaniah yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.⁷

Menurut walter everett dalam the liang gie, nilai digolongkan dalam 8 kelompok:

1. Nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
2. Nilai-nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).
3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang menyumbang pada pengayaan kehidupan).
4. Nilai-nilai sosial (berasal mula dari berbagai bentuk perserikatan manusia).
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutamaan pribadi dan sosial yang diinginkan).
6. Nilai-nilai estetik (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).

⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Cimangis: Kencana, 2017), h. 109.

8. Nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan nilai karakter ada 25 yaitu religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologi, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil resiko, berorientasi tindakan.⁸

3. Pengertian dan Teori Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral serta etika. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, moral dan etika. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana karakter, akhlak, moral dan etika.

Dalam KBBI Kemedikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertinya; *pertama*, karakter memiliki pengertian “*Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti*. *Kedua*, akhlak memiliki pengertian “*Budi Pekerti/kelakuan*. *Kemudian*, pengertian moral adalah “*Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan*”. Dan *terakhir*, makna dari etika adalah “*Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak*

⁸ Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), *Cet. I*, h. 19-20

dan kawajiban.”⁹ Terlihat dari masing-masing pengertian terminologi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Namun, tetap ada sedikit perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari makna karakter dan moral sama-sama menyertakan makna budi pekerti. Sementara, makna dari moral bersadang dengan makna etika yang sama-sama memiliki makna baik dan buruk.

Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan. Selain itu, karakter juga bisa dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik.¹⁰ Pengertian yang digambarkan Thomas Lickona ini menurut penulis sangat luas. Karena idikasinya ketika seseorang memiliki karakter baik. Maka karakter tersebut akan menjelma dalam setiap tindakan. Dan tindakan tersebut bersumber dari moral yang baik. Tak sebatas itu saja, mengapa makna karakter ini sangat luas cakupannya, hal ini karena menurut Thomas Lickona, karakter baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari; *pengetahuan moral*, *perasaan moral*, dan *tindakan moral*.¹¹ Kemudian, ketiga komponen itu memiliki masing-masing indikator. Berikut indikator dari masing-masing komponen tersebut: indikator pengetahuan moral terdiri dari enam indikator yaitu; 1. *Kesadaran moral* 2. *pengetahuan nilai moral* 3. *Penentuan perspektif* 4. *Pemikiran moral* 5. *Pengambilan keputusan* 6. *Pengetahuan pribadi*.

⁹ Kamus Bahasa Besar Indonesia Edisi V (Kelima) Kemdikbud 2016, Makna Karekter.

¹⁰ Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), h. 82.

¹¹ Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), h. 84.

Kemudian indikator perasaan moral terdiri dari lima indikator yaitu; 1. *Hati nurani* 2. *Harga diri* 3. *Empati* 4. *Mencintai hal yang baik* 5. *Kendali diri* 6. *Kerendahan hati*. Sedangkan untuk indikator tindak moral hanya terdiri dari tiga indikator yaitu; 1. *Kompetensi*, 2 *Keinginan dan terakhir* 3. *Kebiasaan*. Berdasarkan gambaran pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona inilah, makna karakter memiliki cakupan yang sangat luas, karena jika ditilik lebih dalam, Thomas Lickona lebih menyamakan moral dan karakter. Karena, makna karkter di sini menyertakan kata moral. Dan seseorang bisa dikatakan berkarakter jika telah melalui tiga komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan moral) seperti yang telah disebutkan di atas.

Pengertian lain diberikan oleh Sumardi Suryabrata, yang mengatakan bahwa, karakter adalah keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan-kemungkinan tindakan secara emosional dan visional seseorang, yang terbentuk oleh unsur-unsur dari dalam (*endogen*) dan unsur-unsur dari luar (*eksogen*).¹² Menurut penulis, makna karakter dalam pengertian ini memiliki arah atau orientasi yang sama dengan pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona yaitu sangat luas dan tergambar dalam tindakan seseorang.

Sementara, Pusat studi karakter di Amerika *Josephson Institute of Ethics* menyatakan bahwa karakter merupakan ciri yang dapat dikenali dalam diri sesorang yang terdiri dari enam pilar kebaikan, yaitu

¹² SumardiSuryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 21.

*kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli dan kewarganegaraan.*¹³ Dapat dikatakan bahwa, arah dari pengertian karakter di sini, menunjukkan jika makna karakter itu adalah suatu sikap dan kebiasaan dalam diri seseorang. Pernyataan ini juga diadopsi oleh Ghozali Rusyid Affandi, yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* (kebiasaan) yang terus menerus dilakukan yang harus diiringi oleh komponen penting *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat baik.¹⁴

Jika dilihat makna masing-masing yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, bahwa makna karakter masih didefinisikan dalam konteks perilaku baik dan buruk yang berorientasi pada sikap yang khas pada diri seseorang, serta mencakup makna yang lebih komprehensif.

Dalam mendefinisikan makna karakter yang lebih komprehensif, Victor Battistich memandang bahwa makna karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Hal ini lebih dari sekedar menghindari keterlibatan dalam perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Menurutnya, karakter erat kaitannya dengan sikap, seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik dan merasakan keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain. Tidak hanya itu, menurutnya karakter juga sangat berkaitan dengan kapasitas intelektual, seperti kebiasaan berpikir kritis, dan selalu bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-

¹³ Josephson Institute of Ethics, A Person of Character: Character Development Seminar Training Materials, 2007,(diakses pada tanggal 12 Mei 2014).

¹⁴ Ghozali Rusyid Affandi, Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam: Prosiding Seminar Nasional dan Sarasehan,<http://research-report.umm.ac.id/index.php/365/477> (diakses pada tanggal 30 April 2025).

hal negatif.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna karakter sangat luas, yaitu segala perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan seseorang, dan termanifestasikan dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, makna karakter juga berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis.

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama.¹⁶ Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali,¹⁷ kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu " Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu " Ketahuilah, agama

¹⁵ Victor Battistich, Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, www.character.org/wp-content/uploads/Battistich.pdf(diakses pada tanggal 30 April 2025).

¹⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 76.

¹⁷ Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al- Ifriqi al Misri, *Lisanal- 'Arab* (Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 2003/ 1424), h.71.

pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.¹⁸

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹ Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan *akhlak al-karimah* (*akhlak mahmudah*). Sedangkan akhlak tercela dinamakan *akhlak mazmumah*. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (*al-qalb*) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.²⁰ Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

b. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang

¹⁸ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 12-13.

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathir al-A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943), 40. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), h.56

²⁰ Al Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf> (diakses pada tanggal 29 April 2025).

berarti adat atau kebiasaan.²¹ Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.²²

Dalam hal memberikan definisi moral, pandangan berbeda diungkapkan oleh Howard, bahwa moral merupakan patokan perilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang. Moral juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Baik dan buruk perbuatan seseorang dapat diukur dari nilai moral.²³ Di samping itu, moral juga menuntut seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan, walaupun sebenarnya tidak harus dilakukan. Nilai-nilai moral terbagi menjadi dua kategori, yaitu universal non-universal.²⁴

Pada hakikatnya, moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan, maka ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk. Moral juga lebih bersifat dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.²⁵ Dan yang dijadikan barometer moral adalah

²¹ Rosihin Anwar, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 17.

²² Lawrence A. Blum, Gilligan and Kohlberg, *Implications for Moral Theory*, *Chicago Junal* 2009, 474-476, (diakses pada tanggal 27 Maret 2017).

²³ Nurhasnah, *Peran Pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah terhadap Karakter Siswa* (PKBM Ngudi Ilmu, 2013), h. 25.

²⁴ Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), h. 62

²⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 78.

norma-norma dan adat-istiada yang tumbuh dan berkembang serta berlansung di masyarakat.²⁶ Moral juga dapat dipahami untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, serta benar dan salah. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka orang tersebut tingkah lakunya baik.

Istilah moral juga sering pula dikaitkan dan dihubungkan dengan kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang sehingga memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.²⁷ Kesadaran moral juga memiliki keterkaitan dengan hati nurani (*conscience*). Terdapat tiga cakupan dalam kesadaran moral. *Pertama*, perasaan yang mendorong seseorang untuk harus melakukan tindakan yang bermoral. *Kedua*, perasaan rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan universal. *Ketiga*, kebebasan, yaitu bebas menentukan perilakunya sendiri, dan di dalam penentuan perilaku itu sekaligus memiliki kapasitas nilai manusia itu sendiri.²⁸

Dengan demikian, melihat dari paparan di atas, bahwa moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan

78 ²⁶ Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

79. ²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 78-

81. ²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 80-

perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.

c. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.²⁹ Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³⁰

Kemudian, Ahmad Amin dalam Mudhlor Ahmad memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah “*Ilmu yang menjelaskan*

²⁹ Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam)* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 167.

³⁰ Mokh. Sya’roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 29 April 2025).

arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.³¹

Terkait dengan kata etika, dalam perspektif sejarah, etika sebagai usaha filsafat lahir dari kehancuran moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan yang lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.³²

Kemudian, terkait dengan terminologi etika. Terdapat istilah lain yang identik dengan kata ini, yaitu: “Susila” (*Sanskerta*), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Perlu diperhatikan bahwa ada tiga kata yang hampir sama yaitu etika, moral dan etika. Secara etimologi, etika dapat disamakan dengan moral. Namun, moral lebih kepada rasa dan karsa manusia dalam melakukan segala hal dalam kehidupannya. Jadi moral lebih kepada dorongan untuk mentaati etika. Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Jadi singkatnya, bahwa moralitas menekankan pada cara anda melakukan sesuatu” sedangkan etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut.³³

³¹ MudhlorAhmad, *EtikadalamIslam*,t.t , h. 15.

³² Mokh. Sya’roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014.Lihat www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 28 April 2025).

³³ Maidiantius Tanyid, Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral

Dari beberapa pernyataan tentang etika, dapat disimpulkan bahwa, secara umum asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk dan teori tentang moral. Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat.

d. Persamaan dan Perbedaan makna Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminologi tersebut. Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan antara keempat terminologi tersebut yaitu *pertama*, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminologi

tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.³⁴

Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: *Pertama*, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, akhlak lebih univesal dan komprehensif. *Ketiga*, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya.³⁵ Dalam hal persamaan menurutnya, etika moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. *Pertama*, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan

³⁴ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 19-20.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 15-16

perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sementara moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.³⁶

Intinya dari perbedaan yang dikemukakan oleh Roshin Anwar bahwa moral dan etika bersumber dari akal sehat dan hati nurani moral dan etika bersifat temporer dan sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham. Pemaparan tentang perbedaan keempat terminologi ini juga diperkuat oleh Al-Mawardi yang berargumen bahwa Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlak *karimah* (akhlak *mahmudah*). Sedangkan, akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak *mazmumah*.³⁷

Lebih lanjut, Al-Mawardi juga mengatakn bahwa seseorang akan berakhlak baik atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh hati (*al qalb*) yang

³⁶ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 20.

³⁷ Al Mawardi, Etika, Moral dan akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id.pdf>. (diakses pada tanggal 28 April 2025)

ada pada sanubari yang terdalam. Artinya, bahwa perbuatan baik atau buruk dalam kategori akhlak bukan didasarkan kepada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati sanubari yang ada pada setiap orang itu. Menurut Ibn Arabi yang juga dikutip oleh Al-Mawardi, dorongan untuk melakukan perbuatan baik atau sebaliknya adalah karena pada diri seseorang itu terdapat tiga model nafsu, yaitu nafsu *syahwaniyyah*, nafsu *ghadabiyyah*, dan nafsu *anhathiqah*.³⁸

Tak hanya itu, menurut Al-Mawardi, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Abbuddin Nata dan Rosihin Anwar jika membahas ilmu akhlak, maka akan juga terkait dengan ilmu-ilmu seperti akhlak tasawuf ilmu tauhid, psikologi, dan ilmu pendidikan.³⁹

Terkait dengan akhlak, Imam Al-Ghazali dalam studi Enok Rohayati dan Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq memberikan standar kriteria terhadap akhlak. Menurut keduanya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan. Kemudian akhlak itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Kedua hal ini menurutnya memiliki korespondensi satu sama lain dalam menciptakan suatu perbuatan.⁴⁰ Jika dilihat dari pemikiran Al-Ghazali ini seseorang yang memiliki akhlak yang baik sudah tentu memiliki jiwa dan perbuatan yang baik. Akhlak yang baik itu juga harus menjelma dalam perbuatan yang reflek yang berarti tanpa memerlukan

³⁸ Mudhlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, t.t h. 15.

³⁹ Al Mawardi, *Etika, Moral dan akhlak*, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf>. (diakses pada tanggal 28 April 2025).

⁴⁰ Enok Nurhayati, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Ta'dib* 16, No.01 2011, lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. (diakses pada tanggal 27 April 2025)

pemikiran terlebih dahulu ketika akan bertindak.

Penjelasan lebih lanjut dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasyimsyah bahwa akhlak harus berdasarkan jiwa yang baik. Dalam hal ini menurutnya, akhlak itu diibaratkan kepada keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniah.⁴¹ Melihat dari pengertian dan pendapat ini, di sisi lain mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurutnya, akhlak tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.⁴²

Jika dipahami lebih lanjut pemaknaan akhlak yang telah diberikan di sini, bahwa akhlak lebih memiliki makna yang tingkanya lebih tinggi atau lebih bersifat transendental. Hal ini, karena bersumber dari Allah. Konten akhlak juga membicarakan masalah baik dan buruk, namun dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia.

Adapun moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁴³ Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang.

Perbedaan lain, bahwa dalam karakter dan moral penilaian baik dan buruk

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulmumuddin* (Qairo Mesir: Daar al-Taqwa),h. 599.

⁴² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*(Jakarta: Gaya Media Prtama, 2013), h. 61-87

⁴³ Al Mawardi, Etika, Moral dan akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* (2013), lihat<https://mafiadoc.com/78-etika-moral-dan-akhlak-al-mawardi>(diakses pada tanggal 26 April 2025).

berdasarkan pedapat akal dan dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁴

Selain itu, berbicara tentang akhlak, maka akan terkait bukan hanya sebatas teori keilmuan perbuatan baik dan buruk, lebih dalam lagi kita juga akan mengetahui lebih dalam tentang kaitan-kaitan akhlak ini dengan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Al-Ghazali yang meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak. Dia juga mengaitkan antara akhlak dan pengetahuan, yang mana hal ini juga dilakukan oleh Al-Farabi dan dan Ibnu Miskawaih.⁴⁵Selain itu terkait dengan ilmu akhlak, di dalam banyak literasi akhlak memiliki kedudukan atau posisi yang sangat penting yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Peenyataan ini Rasulullah Saw pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang mulia.⁴⁶ Hal inilah yang menunjukkan bahwa pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sumber akhlak itu sendiri yaitu wahyu.

Sementara moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Moral juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Dalam hal persamaan, jika

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 83.

⁴⁵ Enoh Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ta'dib* Vol. 16 No.1 2011, lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.

⁴⁶ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 23.

dilihat dari fungsi dan dan peranan masing-masing bahwa karakter,akhlak, moral dan etika keempat terminologi ini sama-sama berorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan karakter, moral merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen di dalamnya, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah tertanam yang telah menjadi ciri khas pada diri seorang yang berhubungan dengan kebiasaan (*habituation*).⁴⁸ Ratna Megawangi mengatakan bahwa adanya perbedaan antara karakter dan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Di samping itu, karakter yang baik juga dapat dicapai dengan pembiasaan.⁴⁹

Kemudian perbedaan etika dengan ketiga terminologi tersebut bisa dilihat dari penjelasan oleh Mudhlor Ahmad menyimpulkan etika sebagai berikut:

1) Bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta,

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 81.

⁴⁸Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*(Jakarta:Lembaga Penerbit FEUI, 2007), h. 83.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), h. 81-85.

melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.

2) Bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.

3) Bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran.

Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukumi baik atau buruk.⁵⁰

Senada dengan pernyataan ini, K Bertens memberikan kesimpulan bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan.⁵¹

Jika dikaitkan dengan moral, kata etika sering diidentikkan dengan

⁵⁰ Mudhlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, t.t h. 15.

⁵¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 24-29

moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan perbuatan baik-buruk manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk.⁵²

Selain itu, jika dalam dunia akademik, etika juga terkait sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sebagai suatu sistem sehingga muncul istilah-istilah “Etika Agama: (Islam, Budha dan Kristen) dan Etika Profesi (Etika Dosen, Dokter, Hakim) dan lain-lain.⁵⁹ Lebih lanjut, jika kata etika dikaitkan dengan keilmuan, maka, posisinya sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidakberada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁵³

Setelah membahas semua perbedaan dan persamaan terkait dengan

⁵² Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba, 2015), 80, lihat juga <http://eprints.walisongo.ac.id/6956/3/BAB%20II.pdf>

⁵³ Mokh. Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.jurnal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 27 April 2025).

keempat terminologi ini, dapat di tarik suatu kesimpulan secara jelas. Adanya perbedaan dan persamaan dari masing-masing terminologi ini, bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari asal kata, ilmu bahasan yang terkait dan praktik atau implementasinya dalam kehidupan. Sedangkan dalam hal persamaan, jika dilihat dari praktik/implementasinya keempat terminologi ini sama-sama membahas tentang baik dan buruk, serta akan terkait dengan pendidikan karakter.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut thomas lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.⁵⁴

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²⁶ Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23

Tuhannya, diri sendiri, antar sesamanya, dan lingkungannya.⁵⁵

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁵⁶

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan

⁵⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.. 17

⁵⁶ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 4

akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, sehingga diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Menurut Asmani, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.⁵⁷

Peserta didik di era milenial diberi kemudahan dalam teknologi yang membuat seseorang dapat berubah sikap, cara berpikir bahkan cara pandang akan sesuatu hal. Sementara, peserta didik belum dapat memilih informasi yang diterimanya. Dengan hal ini, peranguru sangat penting di era millennial yakni penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesertadidik. Salah satu karakter generasi era millennial yakni menggunakan media sosial secara berlebihan, entingnya pendidikan karakter bagi generasi era millennial menjadi sesuatu hal yang harus diperhatikan. Berlebihan dalam penggunaan internet dan mediaSosial Cukup Berdampak Negatif, Antara Lain Semakin Kurangnya InteraksiSosial secara langsung, kebiasaan menunda pekerjaan, turunnya

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.. 31.

prestasi, dan sebagainya.⁵⁸

5. Urgensi Pendidikan Karakter

Sejak kemerdekaan Indonesia yang dideklarasikan pada 17 Agustus 1945, Indonesia memiliki kondisi yang unik yang dilihat dari perkembangan sampai saat ini. Keunikan tersebut dapat dilihat dari kebudayaan, kekayaan alam, letak kepulauan yang berada pada lintas katulistiwa, tanah, air yang melimpah semua itu memberikan keunikan pada bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya yang dialami bangsa Indonesia menunjukkan kondisi yang berbeda, dengan logika kekayaan sosial, budaya, alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan yang terjadi terus-menerus, tetapi pada kenyataannya kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapat dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.⁵⁹ Hal ini dapat dilihat pada kondisi rakyat Indonesia sekarang banyak dari rakyat Indonesia yang kurang mendapatkan kesejahteraan dari pemerintah. Walaupun Indonesia Negara yang kaya akan alam, tetapi pada kenyataannya rakyat Indonesia belum sejahtera secara merata.

Tidak hanya itu perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, misalnya sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara

⁵⁸ Al Fauzan Amin, Qurratu A'yun, Mahmud Arif, *Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millenial*, Jurnal Ilmiah Social Teknik, Vol 5 No Juli 2023, h. 114

⁵⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1-2.

menlanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan dan budaya tidak tahu malu.⁶⁰ Pada kasus pendidikan kondisi moral generasi muda yang rusak atau hancur.⁶¹ Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya.⁶² Pemerintah yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat, namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh kalangan atas menunjukkan contoh yang tidak baik bagi rakyat Indonesia. Tidak hanya itu para pelajar yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk belajar, banyak tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, seperti tawuran, hal ini menunjukkan bukan sikap yang sepatutnya dimiliki oleh pelajar.

Hal serupa juga disampaikan Thomas Lickona terkait pentingnya pendidikan karakter, hal ini berdasarkan terkait tren anak muda, dimana anak muda melakukan tindakan kekerasan dan anarki; pencurian; tindakan curang; tawuran antar siswa; ketidak toleranan dan alin sebagainya.⁶³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah selama ini melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan gagal membentuk

⁶⁰ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter, Jurnal Karsa*, Vol. IXI No. 1 April 2011, h. 87

⁶¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2014), h. 15

⁶² Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2

⁶³ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016),h. 20-24.

peserta didik yang berkarakter.⁶⁴ Kegagalan pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan disebabkan karena dalam pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan hanya memberikan pemahaman (kognitif) semata kepada peserta didik, tetapi aspek afektif dan psikomotorik kurang ditekankan. Berdasarkan fenomena yang seperti itu, hal ini menunjukkan bahwa penguatan terhadap pendidikan karakter mutlak harus diatasi dengan tidak melihat aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif harus sejalan dengan aspek psikomotoriknya juga, karena mengingat bahwa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang selanjutnya.⁶⁵

6. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁶

Tujuan pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai

⁶⁴ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol. IXI No. 1 April 2011, h. 88.

⁶⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39

⁶⁶ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, , *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: (PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 31

kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan akti kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Menurut Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Aisyah bahwa secara prinsipiell, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁷

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter tersebut akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

⁶⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.. 13

Nilai-nilai pendidikan karakter, disebutkan juga dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶³ Selain itu, dalam keterangan lain menyebutkan pendidikan karakter fokus pada penanaman nilai religius, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶⁸

7. Sembilan Pilar Karakter

a. Pengertian Pilar karakter

Indonesia Heritage Foundation (IHF) merupakan yayasan yang didirikan pada tahun 2000 yang bergerak dalam bidang Character Building (Pendidikan Karakter). Visi IHF “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) berkontribusi dalam penguatan karakter dengan gagasan ikoniknya “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*character-based holistic education*). Tujuan model pendidikan ini adalah membangun manusia holistic/utuh (*whole person*) yang cakap dalam

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 26

menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*)

Model pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang diharapkan dapat menjadikan siswa yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. 9 Pilar Karakter adalah sebuah konsep fondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, yang setiap pilarnya terdiri atas kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya. Metode penanaman 9 Pilar Karakter ini adalah *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and loving the good*. Dalam pembelajaran tersebut, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan materi yang diajarkan pada setiap halaman, dengan diskusi 10-15 menit, dan diakhir penyampaian materi dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana pemahaman anak-anak tentang materi yang sedang diajarkan. Agar anak lebih memahami maka diberikan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait materi)

b. Muatan 9 Nilai-nilai Pilar Karakter

Muatan nilai-nilai 9 pilar karakter, antara lain:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

Mencintai Tuhan Yang Maha Kuasa dan segenap ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa, serta menyayangi, menjaga, dan memelihara alam dan seluruh isinya (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).

2. Mandiri, disiplin tanggung jawab

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab

3. Jujur, Amanah dan Berkata baik

a. Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.

b. Amanah atau dapat dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab.

c. Berkata bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan, dan jujur tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.

4. Hormat, Santun dan pendengar yang baik

a. Sopan santun dengan membiasakan dengan ucapan terima

kasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan ucapkan dengan sopan.

- b. Pendengar yang baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan
- c. Hormat dan patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapa pun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama, dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku.

5. Dermawan, Suka menolong, dan Kerja sama

- a. Dermawan dan suka menolong yang diwujudkan untuk bersikap suka menolong siapa pun, berbagi dalam bentuk apa pun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta), serta mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil, dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum, seperti ketika di kereta, bus, dan sebagainya.
- b. Kerja sama diwujudkan dengan sikap yang terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama

6. Percaya diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

- a. Percaya diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetisi secara sehat, berani untuk tampil, dan berekspresi secara positif.
- b. Kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian, dan harapan dan berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik, dan terukur untuk meraih tujuan, impian, dan harapan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi
- c. Pantang menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.

7. Pemimpin yang baik dan adil

Pemimpin yang baik dan adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin, memberikan contoh, melindungi, berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan dan mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerja sama, dan berbagi atas keberhasilan bersama

8. Baik dan rendah hati

Baik hati dan rendah hati diwujudkan dengan berperilaku menghargai, senang menolong, selalu berbuat dan menebar kebaikan, minta maaf dan

memaafkan, memberikan senyuman, dan tidak membanggakan diri.

9. Toleransi, cinta damai dan bersatu

- a. Toleran diwujudkan dengan bersikap menghargai perbedaan latar belakang (suku, ras, agama, dan budaya), menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta tidak merasa yang paling benar dan baik.
- b. Cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf, dan bersabar.
- c. Kesatuan merupakan hasil perwujudan dari toleran dan cinta damai yang akan melahirkan karakter yang mencintai kesatuan dan persatuan.⁶⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas masalah karakter dalam sumber hukum al-Qur'an sangat jarang dilakukan, sebab kebanyakan dari penelitian menganalisis tentang nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai keislaman. Dan belum ada yang meneliti mengenai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat. Beberapa kajian atau penelitian yang mengangkat masalah pendidikan dalam al-Qur'an, antara lain, sebagai berikut. Ada sebuah penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah. Penelitian tersebut

⁶⁹ Endang Kartikowati, Zubaedi, Pola Pembelajaran *9 pilar karakter pada anak usia dini dan demensi-demensinya*; (Jakarta; Prenadamedia Group, 2020), h. 58-101

merupakan tesis yang berjudul, “Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Kitab Bidayatul Hidayah serta relevansinya dengan program Pendidikan karakter di Indonesia”. Disusun oleh Aliyyah, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019

Kemudian penelitian berikutnya adalah “Pendidikan Nilai di Pesantren: Studi tentang Internalisasi Pacajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo”. Yang menjelaskan tentang penanaman akhlak dizaman kontemporer, disusun oleh Idam Mustofa, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019.

Penelitian selanjutnya adalah Tesis “Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Nurcholis Madjid dan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona”. Yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada dalam kisah tersebut sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Disusun oleh Salman Al Farisi, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017

Penelitian berikutnya adalah tesis “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 : Analisis Buku Siswa Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar”. Yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada dalam buku pelajaran tersebut sehingga bisa menyentuh kesadaran terkait perilaku yang baik. Disusun oleh Juli Amalia Nasucha, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

pada tahun 2014.

Selanjutnya adalah penelitian disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Quantum Moral Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Wonocolo Surabaya”. Yang menjelaskan tentang pengembangan model pembelajaran yang ditanamkan pada jiwa setiap peserta didik guna mencapai muslim kaffah. Disusun oleh Azhar, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2016

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya adalah menganalisis kitab Ta’lim Muta’allim yang akan dianalisis nilai-nilai karakternya. Selain itu pada penelitian yang lain objek nya adalah pemikiran Thomas lickona. Sedangkan untuk penelitian penulis sendiri menganalisis perspektif mufassir yakni tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab terkait surat surat Ash-Shaffat ayat 102-110 tepatnya pada pendidikan karakter yang akan dianalisis.

C. Kerangka Pemikiran

